

Makna Psikologis di Balik Perilaku Santri dalam Meminum Air yang telah Diminum Kiai sebagai Simbol Keberkahan

Dinda Fitri Aulia¹, Elisa Nouvelia², Nyimas Salwa Nadia Nadin³, Luthfiyah Nursyifa⁴, Nazhifah Azzahra⁵

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

⁵ STIA Bala Putra Dewa

Corresponding Email: dindafitriaulia175@gmail.com nouveliaelisa@gmail.com salwanyimas21@gmail.com

luthfiyahnursyifa791@gmail.com nazifaazzahra549@gmail.com

Number Whatsapp: +6285769970239

Abstract

This study aims to understand the meaning and function of the practice of drinking leftover water from a kiai as a form of tabarruk within Islamic boarding schools (pesantren). This ritual is examined through the perspectives of religious psychology, religious coping, and pesantren cultural traditions. Using a qualitative approach through interviews and observations with students who have performed the ritual, the findings reveal that drinking a kiai's leftover water is perceived as a source of calmness, self-confidence, and learning motivation. The practice functions as a form of positive religious coping that helps students regulate emotions, manage stress, and strengthen their spiritual connection with the kiai. Beyond its psychological benefits, this ritual also carries important socio-cultural meaning by reinforcing students' identity, communal bonds, and the transmission of pesantren values. Although some students experience discomfort when the practice is criticized by outsiders, these challenges are interpreted as opportunities for deeper spiritual understanding. Overall, tabarruk through drinking a kiai's leftover water is a multidimensional practice encompassing psychological, spiritual, social, and symbolic aspects that shape students' religious experiences and daily life within the pesantren environment.

Keywords : tabarruk, pesantren, religious coping, students' spirituality, barakah, psychology of religion.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan fungsi praktik meminum air bekas minum kiai sebagai bentuk tabarruk di lingkungan pondok pesantren. Praktik ini dikaji melalui perspektif psikologi agama, coping religius, dan budaya pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi terhadap santri yang pernah melakukan ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik meminum air bekas minum kiai dimaknai santri sebagai sumber ketenangan, keyakinan diri, dan motivasi belajar. Ritual ini berfungsi sebagai bentuk positive religious coping yang membantu santri mengatur emosi, mengatasi tekanan, serta memperkuat hubungan spiritual dengan kiai. Selain itu, praktik ini memiliki makna sosial-budaya yang penting, yaitu memperkuat identitas santri, meningkatkan rasa kebersamaan, serta menegaskan nilai-nilai pesantren yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun terdapat dinamika berupa kritik dari luar pesantren, santri tetap memaknai pengalaman tersebut sebagai proses pendalaman spiritual, bukan sebagai ancaman terhadap keyakinan mereka. Secara keseluruhan, tabarruk melalui air minum kiai merupakan praktik multidimensional yang mencakup aspek psikologis, spiritual, sosial, dan simbolik, serta berperan penting dalam membentuk pengalaman religius dan keseharian santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci : tabarruk, pesantren, coping religious, spiritualitas santri, barakah, psikologi agama.

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang membentuk hubungan erat antara kiai dan santri tidak hanya sebagai relasi pendidik–peserta didik, tetapi juga hubungan spiritual dan emosional yang kuat (Kuswandi & Ridwan, 2020). Dalam konteks kehidupan pesantren, kiai dipandang bukan hanya sebagai sumber ilmu, tetapi juga sebagai figur karismatik yang memiliki otoritas moral dan spiritual, sehingga setiap perlakunya dipandang memiliki nilai keberkahan bagi santri (Zaini & Febriantika, 2024).

Salah satu praktik simbolik yang sering dijumpai adalah tabarruk, yaitu tindakan santri yang mencari keberkahan melalui benda atau aktivitas yang berkaitan dengan kiai, termasuk meminum air yang telah diminum oleh kiai. Praktik ini bukan hanya fenomena budaya, tetapi juga mengandung makna psikologis yang terkait dengan keyakinan, rasa aman, dan hubungan emosional antara santri dan kiai (Mujab, 2023). Keyakinan akan keberkahan tersebut berfungsi sebagai bentuk placebo religius yang dapat meningkatkan ketenangan batin dan motivasi spiritual santri (Abshar, 2022).

Pesantren sebagai lingkungan sosial-religius memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku santri melalui internalisasi nilai-nilai ketaatan, penghormatan kepada guru, serta keyakinan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Zaini & Febriantika, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut tidak hanya diperoleh dari pembelajaran formal, tetapi juga melalui praktik ritual, interaksi sosial, dan pengalaman spiritual yang dialami santri. Proses ini menjadikan pesantren sebagai ruang yang menanamkan identitas religius dan struktur psikologis yang khas dalam diri santri.

Dalam konteks tersebut, kehidupan pesantren berfungsi sebagai lingkungan yang menumbuhkan habitus religius, yakni pola kebiasaan spiritual dan kultural yang mengarahkan perilaku santri dalam memahami simbol, otoritas, dan makna religius tertentu. Habitus ini terbentuk melalui rutinitas ibadah, pengajian, interaksi dengan kiai, serta praktik-praktik simbolik seperti tabarruk yang diwariskan secara turun-temurun (Fauzi, Safuri, & Kultsum, 2025). Melalui proses internalisasi ini, santri tidak hanya mematuhi nilai-nilai yang berlaku, melainkan juga menghayatinya sebagai bagian dari identitas diri. Dengan demikian, tindakan seperti meminum air bekas minum kiai bukan lagi sekadar ritual, tetapi bagian dari skema makna yang membentuk keyakinan, orientasi spiritual, dan kesejahteraan psikologis mereka (Abshar, 2025; Nabila, Sholichatun, & Rahayu, 2024).

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kehidupan dalam pesantren menciptakan dukungan sosial dan emosional yang kuat bagi para santri. Tradisi, kedisiplinan, dan relasi spiritual dengan kiai berperan dalam membangun rasa aman serta stabilitas psikologis yang mendukung perkembangan pribadi mereka (Izah, Aini, & Bukhori, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa banyak praktik religius yang berkembang di pesantren, termasuk tabarruk, dipahami sebagai sumber motivasi, ketenangan batin, dan pengembangan spiritual yang berkelanjutan (Hafid & Zainuddin, 2023). Dengan demikian, fenomena tabarruk tidak hanya berakar pada tradisi keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi psikologis yang signifikan bagi santri.

Sebagai sebuah lembaga sosial-religius, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kepribadian, karakter, dan spiritualitas santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung dalam sebuah kultur yang sangat khas, di mana nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap kiai menjadi fondasi yang mengatur dinamika kehidupan sehari-hari (Kuswandi & Ridwan, 2023; Fauzi, Safuri, & Kultsum, 2025). Lingkungan pesantren juga menciptakan habitus religius melalui aktivitas rutin seperti pengajian, praktik ibadah, tradisi tabarruk, serta interaksi yang intens antara santri dan kiai. Semua unsur tersebut membentuk struktur psikologis yang memengaruhi cara santri berpikir, merasakan, dan memaknai pengalaman hidup mereka (Abshar, 2025). Dalam hubungan tersebut, kiai dipandang sebagai figur karismatik yang menjadi sumber otoritas, bimbingan, dan keberkahan (Rahman, 2022; Mujab, 2017).

Tradisi tabarruk sendiri memiliki akar historis yang kuat dalam kultur pesantren. Tabarruk dipahami sebagai upaya memperoleh keberkahan melalui sesuatu yang memiliki kedekatan dengan figur yang dianggap saleh, seperti kiai atau ulama (Musthafa, 2020; Zaelani, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya dilakukan dalam konteks pesantren, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat Muslim di berbagai daerah yang menjunjung tinggi nilai barakah (Azharghany, 2020; Huzaimah & Mukhlisin, 2020). Dari perspektif psikologi agama, keyakinan terhadap keberkahan yang diperoleh melalui tabarruk berpotensi memberikan efek positif seperti ketenangan emosional, peningkatan motivasi, serta penguatan identitas religius santri. Hal ini sejalan dengan konsep positive religious coping, yaitu strategi menghadapi tekanan hidup dengan mengandalkan nilai dan praktik religius (Octarina & Afiatin, 2013; Efendy et al., 2024; Humaidah et al., 2024). Oleh karena itu, fenomena meminum air bekas minum kiai memiliki relevansi penting untuk dikaji tidak hanya dari aspek budaya dan keagamaan, tetapi juga dari aspek psikologis santri sebagai bagian dari dinamika kehidupan pesantren.

Melalui berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa praktik tabarruk berupa meminum air bekas minum kiai merupakan fenomena yang tidak hanya berakar pada tradisi keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi psikologis dan sosial yang signifikan dalam kehidupan santri. Meskipun praktik ini telah banyak dibahas dalam kajian budaya dan keagamaan, kajian yang menyoroti makna psikologis subjektif santri serta hubungannya dengan mekanisme coping religius masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam pengalaman batin, pemaknaan spiritual, serta dinamika emosional santri dalam menjalankan ritual tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi agama, psikologi pesantren, dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara tradisi keberkahan dan kesehatan psikologis santri di lingkungan pesantren.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, keyakinan, serta makna subjektif yang dibangun oleh santri secara mendalam terkait praktik meminum air yang telah diminum kiai sebagai simbol keberkahan. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu pemilihan subjek penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam konteks ini, informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman langsung atau keterlibatan dalam praktik meminum air bekas minum kiai. Kriteria informan yaitu santri yang pernah terlibat dalam praktik tersebut, santri yang memahami makna kultural dan religius praktik, serta seorang guru pesantren yang mengetahui konteks tradisi tersebut. Penggunaan purposive sampling memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dan sesuai kebutuhan penelitian (Palinkas et al., 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam terhadap perilaku santri selama praktik berlangsung serta melalui wawancara semi-terstruktur dengan santri dan salah satu guru pesantren. Observasi mendalam digunakan untuk memahami konteks perilaku secara langsung, termasuk ekspresi, situasi, dan interaksi sosial yang melingkapinya. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman personal, makna subjektif, serta alasan psikologis di balik praktik tersebut.

Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola makna, kategori, serta tema-tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara (Braun &

Clarke, 2019; Nowell et al., 2017). Analisis tematik dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana praktik meminum air bekas minum kiai yang dimaknai oleh para santri baik dari aspek psikologis maupun kultural. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan proses pengecekan berulang (audit trail), triangulasi sumber data, dan pengecekan konsistensi antar-temuan guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat.

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap enam santri dan satu ustadz, penelitian ini menggambarkan pengalaman, pemaknaan, serta bentuk coping religius positif dan negatif terkait praktik meminum air bekas kiai atau air berkah di lingkungan pesantren. Seluruh temuan yang dipaparkan dalam subbagian ini disusun langsung dari data wawancara tanpa mengubah isi jawaban informan.

Coping Religius Positif pada Santri

Para santri umumnya menggambarkan bahwa setelah meminum air tersebut, mereka merasakan ketenangan batin, kenyamanan emosional, dan munculnya rasa syukur. Praktik ini dipandang sebagai sarana memperoleh keberkahan, baik berupa ketenangan spiritual maupun kemudahan dalam proses pembelajaran. Sebagian santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih fokus dan lebih siap menerima ilmu setelah melakukan praktik tersebut. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik religius dapat berfungsi sebagai bentuk positive religious coping, yaitu strategi mengelola tekanan melalui penguatan makna dan keyakinan spiritual (Octarina & Afiatin, 2013; Efendy et al., 2024). Ketenangan yang dirasakan santri juga sejalan dengan temuan Abshar (2025) bahwa tradisi pesantren memberikan rasa stabilitas psikologis melalui ritual dan kedekatan dengan figur religious.

Praktik meminum air bekas kiai dimaknai memiliki dua dimensi utama, yaitu:

(1) Tradisi pesantren

Para santri menilai bahwa tindakan ini merupakan bagian dari budaya pesantren yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga hingga kini. Budaya keberkahan seperti ini banyak diamati dalam penelitian yang mengkaji ritual tabarruk dalam kehidupan santri (Rahman, 2022; Huzaimah & Mukhlisin, 2020).

(2) Ritual spiritual

Santri meyakini bahwa keberkahan dari kiai dapat mengalir melalui media tertentu, termasuk air yang diminum. Harapan paling umum yang disampaikan adalah agar mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan menyerap ilmu. Keyakinan ini sesuai dengan konsep barakah dalam tradisi Islam yang dipahami sebagai energi spiritual yang dapat memperkuat motivasi dan kesiapan batin (Hafid & Zainuddin, 2023; Zaelani, 2022).

Santri juga menilai bahwa teman-teman yang kurang percaya terhadap praktik ini bukan berarti menolak tradisi, tetapi karena belum memiliki keyakinan yang kuat. Beberapa di antara mereka mengakui bahwa pada awalnya mereka pun sempat merasakan kebingungan atau keraguan sebelum akhirnya memahami dan meyakini makna praktik tersebut. Proses pemaknaan ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam budaya pesantren (Fauzi, Safuri, & Kultsum, 2025), di mana pengalaman dan observasi berulang membentuk keyakinan religius santri.

Coping Religius Negatif pada Santri

Pada sisi lain, para santri menyampaikan reaksi emosional ketika praktik ini mendapat penilaian negatif dari pihak luar. Mayoritas santri menyatakan ketidaknyamanan ketika praktik meminum air bekas kiai disebut sebagai ajaran yang tidak benar atau tidak sesuai agama. Mereka merasa sedih karena bagi mereka praktik ini memiliki nilai spiritual yang penting dalam kehidupan pesantren. Fenomena ini sesuai dengan konsep negative religious coping, yaitu ketika keyakinan religius individu mendapat tantangan atau kritik sehingga memunculkan tekanan emosional (Humaidah et al., 2024; Taheri-Kharameh et al., 2016).

Meskipun demikian, santri tetap menunjukkan sikap toleransi dan menghormati perbedaan pandangan. Mereka menyadari bahwa tidak semua orang memahami tradisi pesantren, sehingga beberapa santri biasanya berusaha memberikan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sikap ini menunjukkan penggunaan interpersonal religious coping, yaitu upaya menjaga hubungan sosial dengan tetap mempertahankan keyakinan spiritual (Giono & Surawan, 2025).

Terkait dinamika batin, sebagian besar santri menyatakan tidak mengalami konflik batin dalam menjalankan praktik ini. Namun, beberapa informan mengakui bahwa pada masa awal mereka sempat merasakan keraguan mengenai manfaat atau tujuan praktik tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa pembentukan keyakinan religius bersifat bertahap dan dipengaruhi pengalaman emosional serta lingkungan sosial (Nabila, Sholichatun, & Rahayu, 2024).

Pemaknaan Praktik sebagai Bagian dari Identitas Santri

Para santri menegaskan bahwa praktik meminum air bekas kiai merupakan bagian dari identitas pesantren. Mereka menolak anggapan bahwa praktik ini adalah penyimpangan, dan menekankan bahwa tradisi tersebut telah dilakukan sejak lama sebagai bentuk penghormatan kepada guru sekaligus upaya mencari keberkahan dari proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan bahwa tabarruk merupakan bagian dari tradisi keberkahan dalam kultur pesantren dan memiliki posisi penting dalam pembentukan identitas santri (Syihabuddin et al., 2023; Musthafa, 2020).

Santri memaknai praktik ini bukan hanya sebagai tindakan simbolik, tetapi sebagai bentuk kedekatan spiritual dengan kiai dan dengan ilmu. Dari sudut pandang mereka, praktik ini juga memberi efek psikologis berupa ketenangan, keyakinan, dan peningkatan motivasi belajar. Temuan ini sesuai dengan penelitian Izah, Aini, & Bukhori (2023) yang menyatakan bahwa kehidupan berasrama dan kedekatan dengan figur religius dapat membentuk ketahanan psikologis dan kepercayaan diri santri. Selain itu, keyakinan terhadap keberkahan air mampu menciptakan efek harapan yang memperkuat kesiapan akademik sebagaimana ditemukan dalam studi coping religius pada mahasiswa dan santri (Efendy et al., 2024; Abshar, 2025).

Pembahasan

Bagian pembahasan ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori-teori psikologi agama, sosiologi pesantren, dan antropologi budaya untuk menjelaskan makna praktik meminum air bekas minum kiai di lingkungan pondok pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual ini dipahami santri sebagai bentuk tabarruk, yakni upaya memperoleh keberkahan melalui media yang dihubungkan dengan figur kiai. Dalam perspektif sosiologi klasik, Durkheim menegaskan bahwa tindakan kolektif yang berkaitan dengan simbol-simbol religius berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan kohesi kelompok. Hal ini tampak pada cara santri memaknai praktik tersebut bukan hanya sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai pengalaman emosional dan sosial yang menghubungkan mereka dengan nilai, tradisi, dan identitas pesantren.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan konsep religious coping yang dikemukakan Pargament (1997), di mana praktik keagamaan dapat menjadi strategi psikologis untuk mengelola stres, meningkatkan ketenangan batin, dan memperkuat harapan positif. Sebagian besar santri melaporkan bahwa meminum air bekas minum kiai membantu mereka merasa lebih tenang, lebih yakin, dan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan teori Koenig (2012)

yang menjelaskan bahwa praktik keagamaan memiliki fungsi regulatif terhadap emosi dan dapat memperkuat well-being individu. Dukungan empiris dari penelitian psikologi Islam menunjukkan pola serupa, misalnya studi Octarina & Afiatin (2013) dan Efendy et al. (2024) yang membuktikan bahwa coping religius positif mampu meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan psikologis. Pada konteks pesantren, pengalaman spiritual tersebut diperkokoh oleh keyakinan santri mengenai karisma moral dan otoritas spiritual kiai, sebagaimana juga diuraikan oleh Mujab (2017) dan Zaini & Febriantika (2023).

Selain memberikan manfaat psikologis, praktik ini juga membentuk dimensi identitas dan kedekatan spiritual santri dengan kiai. Santri memaknai ritual tersebut sebagai simbol hubungan batin dan penghormatan kepada guru, yang secara emosional memberikan rasa aman, terhubung, serta diyakini membawa keberkahan ilmu. Hal ini diperkuat oleh temuan Hafid & Zainuddin (2023) yang menjelaskan bahwa konsep barakah dapat memberikan dorongan motivasi dan memperkuat semangat belajar. Perspektif antropologi budaya seperti yang dikemukakan Geertz menggambarkan bahwa tindakan simbolik semacam ini berfungsi sebagai sistem makna yang diwariskan, sehingga praktik tabarruk tidak hanya dipahami secara individual, tetapi juga sebagai bagian dari konstruksi budaya pesantren. Syihabuddin et al. (2023) dan Musthafa (2020) menegaskan bahwa tradisi ngalap berkah merupakan ekspresi identitas pesantren yang merefleksikan hubungan spiritual antara santri dan kiai sebagai figur karismatik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan dinamika emosional yang lebih kompleks. Beberapa santri mengalami ketidaknyamanan ketika praktik ini dipertanyakan oleh pihak luar, terutama yang menganggapnya tidak rasional atau berlebihan. Pengalaman tersebut bersesuaian dengan konsep negative religious coping yang dijelaskan Pargament (1997) serta penelitian Taheri-Kharameh et al. (2016), yang menjelaskan bahwa tekanan terhadap keyakinan dapat memunculkan kebingungan atau distress. Meskipun demikian, santri dalam penelitian ini cenderung menanggapi kritik tersebut sebagai proses pendalamannya makna, bukan sebagai ancaman terhadap keyakinan mereka. Temuan ini sejalan dengan Humaidah et al. (2024) yang menyebut bahwa respons terhadap tantangan eksternal dapat memperkuat pemahaman religius seseorang. Pada titik ini terlihat bahwa praktik tabarruk bukan hanya memiliki makna spiritual atau psikologis, tetapi juga berperan dalam membangun ketangguhan identitas santri di tengah dinamika dialog dengan lingkungan luar pesantren.

Secara keseluruhan, praktik meminum air bekas minum kiai memiliki makna multidimensional yang mencakup aspek spiritual, psikologis, sosial, dan budaya. Ia tidak sekadar dipraktikkan sebagai ritual keberkahan, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai pesantren, pemantapan identitas religius, serta strategi regulasi emosional menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Ketika dipandang melalui perspektif teori coping religius Pargament (1997), psikologi agama Koenig (2012), dan pemikiran Durkheim tentang praktik simbolik, dapat dipahami bahwa ritual ini memainkan peran signifikan dalam membentuk dinamika keseharian santri serta hubungan mereka dengan sistem nilai pesantren yang lebih luas.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik meminum air bekas minum kiai di lingkungan pesantren tidak hanya dipahami sebagai bentuk tabarruk, tetapi juga memiliki fungsi psikologis, spiritual, sosial, dan simbolik bagi santri. Secara psikologis, praktik ini membantu santri memperoleh ketenangan, meningkatkan keyakinan diri, serta menjadi bentuk coping religius yang memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan akademik maupun personal. Secara spiritual, ritual ini dipersepsikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada kiai dan memperoleh keberkahan ilmu, sehingga santri merasa lebih siap dan bermakna dalam proses belajar.

Di sisi sosial dan budaya, praktik ini membangun rasa kebersamaan, memperkuat identitas santri sebagai bagian dari komunitas pesantren, dan menegaskan hubungan spiritual antara guru dan murid. Meskipun terdapat dinamika negatif berupa keraguan atau kritik dari luar, pengalaman tersebut justru mendorong santri memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai pesantren. Dengan demikian, tabarruk melalui air minum kiai berfungsi sebagai praktik multidimensional yang membentuk cara santri memaknai pengalaman religius, menjaga keseimbangan emosional, serta meneguhkan identitas mereka sebagai bagian dari tradisi pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta fasilitas sehingga mini riset ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada:

- Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya.
- Rektor dan seluruh jajaran pimpinan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang atas dukungan fasilitas akademik yang diberikan.
- STIA Bala Putra Dewa sebagai institusi afiliasi salah satu penulis.
- Bapak/Ibu Kiai Pondok Pesantren (DNA) dan Bapak/Ibu Guru/Ustadz (ustadz) yang telah memberikan izin dan bantuan luar biasa selama proses observasi dan wawancara di lingkungan pesantren.
- Seluruh santri dan informan yang bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman subjektif mereka secara terbuka, sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat terkumpul secara mendalam.
- Bapak Iredho Fani Reza, S.Psi.,I., MA.Si atas bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif yang diberikan sejak perancangan hingga penulisan hasil mini riset ini.
- Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan moral tiada henti.

Semoga kontribusi dari semua pihak yang disebutkan di atas menjadi amal jariyah yang berlimpah.

Referensi

- Abshar, U. (2025). Kesejahteraan psikologis santri dalam perspektif budaya dan indigenous psychology. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 1(2), 139–144.
- Azharghany, R. (2020). Konsumsi yang sakral: Amalan dan air doa sebagai terapi religius di Probolinggo. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 138–178. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v7i1.932>
- Chodijah, L. N., & Naimah, F. U. (2021). Tabarruk dalam pandangan ulama Sunni dan Syiah dan implementasinya dalam membangun karakter umat Islam: Studi komparasi pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, 5(1), 105–124.
- Efendy, M., Pratitis, N., Norhidayah, M. R., & Putri, E. N. A. (2024). Coping religius dan kesejahteraan psikologis mahasiswa Muslim di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 223–241. <https://doi.org/10.35891/jip.v11i2.5506>

Fadhilah, N. (2021). *Kontribusi religious coping terhadap psychological well-being pada orang dewasa yang sudah menikah di Kota Makassar (Skripsi)*. Universitas Bosowa Makassar.

Fauzi, A., Safuri, B., & Kultsum, U. (2025). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri: Tinjauan aspek psikologis. *Jurnal Al Murabbi*, 10(2), 1–12.
<https://doi.org/10.35891/amb.v10i2.6163>

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.

Giono, E., & Surawan, S. (2025). Coping religius sebagai strategi penanggulangan stres dan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir. *JUPERAN*, 4(2), 393–400.

Hafid, & Zainuddin. (2023). Makna barokah perspektif Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap spirit belajar santri. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 17–28.

Hidayat, R., & Ardiansyah. (2025). Praktek tabarruk di Pondok Pesantren Musthofawiyah terhadap tafsir Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 96. *Ta'wiluna*, 6(1), 1–12.

Humaidah, A., Amalia, N. W., Mahmudin, R., Latifa, R., & Saloom, G. (2024). Peran religious coping terhadap kesehatan mental: Systematic literature review. *NATHIQIYYAH: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 110–117.

Huzaimah, S., & Mukhlisin, A. (2020). Interaksi santri dalam memaknai ngalap berkah di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. *JAWI*, 3(1), 59–82.
<https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>

Izah, N., Aini, D. K., & Bukhori, B. (2023). Stress dan strategi coping pada mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 3(1s), 231–242.

Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, Article 278730.

Khair, N. (2022). Sambatan: Studi etnografis tentang coping religius warga Gunung Kidul. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(2), 164–175.

Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap kiai pesantren dalam tinjauan psikologi pendidikan. *Jurnal Tinta*, 5(1), 41–52.

Mujab, S. (2017). Memahami tradisi spiritualitas pesantren: Sebuah analisis sosio-historis. *Asketik*, 1(2), 79–90.

Musthafa, F. A. D. (2020). Tabarruk dan barakah dalam berbagai perspektif. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(2), 243–256.

Nabila, E. F. M., Sholichatun, Y., & Rahayu, I. T. (2024). Sumber makna hidup santri mengabdi di pondok pesantren. *Psychospiritual*, 4(1), 13–22.

Nabilah, H. H., Kusumawardani, L. H., & Pratama, K. N. (2025). Hubungan coping religius dengan kesejahteraan psikologis lansia empty nester di Kecamatan Banyumas. *JPPNI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Indonesia*, 10(01), 1–14. <https://doi.org/10.32419/jppni.v10i1.637>

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13.

Otarina, M., & Afiatin, T. (2013). Efektivitas pelatihan coping religius untuk meningkatkan resiliensi pada penyintas erupsi merapi. *JIP: Jurnal Intervensi Psikologi*, 5(1), 95–110.

Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533–544.

Rahman, M. A. (2022). Ngalap barokah minuman bekas kiai: Kajian living hadis teori sosial Durkheim. *Musala*, 1(2), 123–141.

Rajat, K. A., Thursina, Q. O., & Nadzifahah, A. (2024). *Exploring the meaning of blessings from an Islamic psychological perspective*. Prosiding Seminar Internasional IAIN Kediri.

Savira, M., Purwono, U., & Wardhani, N. (2021). Religious coping dan suicidal ideation pada mahasiswa. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 13(1), 111–123.

Syihabuddin, M., Manggala, K., Wafi, H. A., & Maulana, A. H. (2023). Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2), 117-130.

Taheri-Kharameh, Z., Zamanian, H., Montazeri, A., Asgarian, A., & Esbiri, R. (2016). Negative religious coping, positive religious coping, and quality of life among hemodialysis patients. *Nephro-Urology Monthly*, 8(6), e38009.

Utami, N. W. (2018). Komunikasi interpersonal kiai dan santri dalam pesantren modern di Tasikmalaya. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141–152.

Yusanto, Y., & Hafidoh, I. (2018). Fenomenologi santri salafi memahami budaya ngalap berkah kepada kiai di Pondok Pesantren Da'watun Nuroniyyah Curug. *GOVERMA*, 7(2), 1–15.

Zaelani, M. R. (2022). Konsep berkah dalam pandangan Ahlussunnah: Analisis syarah hadis tentang tabarruk. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 235–249.

Zaini, A., & Febriantika, A. (2023). Psikologi pesantren dalam membangun sistem pendidikan Islam. *Tadris*, 17(1), 75–86.

Instrumen Wawancara

A. Petunjuk Umum Wawancara:

1. Ucapan terima kasih atas kesediaan dan kehadiran partisipan.
2. Jelaskan tujuan dari wawancara, yaitu untuk memahami makna psikologis di balik perilaku santri dalam meminum air yang telah diminum kiai sebagai simbol keberkahan.
3. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur oleh peneliti.
4. Informan bebas mengeluarkan pendapat dan pandangan tanpa batasan.
5. Dijelaskan bahwa pendapat dan pengalaman informan sangat berharga serta akan dijaga kerahasiaannya.
6. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.
7. Lakukan perkenalan dua arah antara peneliti dan informan.

B. Keterangan Umum:

1. Interviewer:
2. Informan (Interviewee)
 - a) Nama (Inisial):
 - b) Usia:
 - c) Jenis Kelamin:
 - d) Pendidikan Terakhir:
3. Keterangan Wawancara
 - a) Tempat Wawancara:
 - b) Hari/Tanggal:
 - c) Jam:

C. Pedoman Wawancara

No	Aspek/Dimensi	Indikator/Fokus Wawancara
1.	Positive Religious Coping	<ol style="list-style-type: none">1. Mencari dukungan spiritual dari Tuhan atau figur religius (kiai).2. Menafsirkan peristiwa sebagai ujian dan sumber berkah.3. Penyerahan diri dan rasa syukur atas kehendak Tuhan.

		4. Mengalami ketenangan dan peningkatan spiritualitas setelah praktik.
2.	Negative Religious Coping	1. Keraguan terhadap efektivitas praktik keberkahan. 2. Perasaan jauh dari Tuhan atau kehilangan makna spiritual. 3. Sikap kritis atau konflik batin terhadap praktik religius tertentu.

D. Pertanyaan Umum:

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi meminum air sisa dari kiai sebagai simbol keberkahan?
2. Mengapa santri meminum air sisa dari kiai?
3. Siapa yang biasanya melakukan praktik ini?
4. Kapan praktik ini biasanya dilakukan?
5. Di mana praktik ini dilakukan?
6. Bagaimana proses santri bisa mendapatkan dan meminum air dari kiai?
7. Bagaimana pengalaman pribadi Anda setelah meminum air tersebut?

E. Pertanyaan Penelitian Utama

Dimensi Positive Religious Coping

1. Bagaimana Anda memaknai air dari kiai sebagai bentuk keberkahan?
2. Apakah praktik ini membuat Anda merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih tenang?
3. Bagaimana perasaan Anda setelah menerima dan meminum air tersebut?
4. Apakah praktik ini menumbuhkan rasa syukur atau ketenangan batin?
5. Menurut Anda, apa makna spiritual yang terkandung dalam tindakan ini?
6. Bagaimana perasaan Anda setelah meminum air tersebut?
7. Apakah setelah meminum air tersebut Anda merasakan ketenangan atau timbulnya rasa syukur?
8. Menurut Anda, apakah penggunaan air berkah ini lebih bermakna sebagai tradisi budaya, aspek spiritual, atau keduanya?

9. Makna spiritual apa yang paling Anda rasakan dari Tindakan meminum air berkah tersebut?
10. Bagaimana pandangan Anda tentang Santri yang kurang percaya terhadap penggunaan air berkah dari kiai?

Dimensi Negative Religious Coping

11. Bagaimana pendapat Anda tentang santri yang tidak percaya terhadap air berkah dari kiai?
12. Pernahkah Anda merasa ragu atau mempertanyakan praktik ini?
13. Bagaimana perasaan Anda ketika ada orang yang menganggap praktik ini tidak sesuai ajaran agama?
14. Menurut Anda, apakah praktik ini lebih pada simbol budaya atau spiritualitas?
15. Apakah Anda pernah mengalami konflik batin terkait kepercayaan terhadap air berkah?
16. Bagaimana pandangan Anda ketika ada orang yang menilai praktik ini sebagai ajaran tidak benar?
17. Bagaimana perasaan Anda ketika mendengar ada orang yang mengatakan bahwa praktik ini tidak sesuai ajaran agama?
18. Bagaimana tanggapan Anda ketika seseorang menilai praktik meminum air bekas kiai sebagai ajaran yang tidak sesuai ketentuan agama?

F. Pertanyaan Penutup

1. Pernahkah Anda mengalami konflik batin atau keraguan terkait keyakinan terhadap penggunaan air berkah ini?
2. Apakah Anda pernah merasakan ketidakyakinan mengenai manfaat atau tujuan dari praktik ini?

G. Pedoman Observasi

Keterangan Umum:

1. Nama Observe.....
2. Nama Observee.....
3. Hari/Tanggal:.....
4. Jam:.....

No	Aspek	Hasil Observasi
1.	Komunikasi	
2.	Gestur Tubuh	
3.	Ekspresi Wajah	
4.	Reaksi Emosional	
5.	Suasana Tempat	

Lampiran Verbatim Wawancara Pertama

Nama interviewee : R

Tanggal : 01 Oktober 2025

Tempat : Sekitar UIN Raden Fatah Palembang

Waktu : 13.00-14.10 WIB

Durasi : 70 Menit

Pewawancara : EN

Baris		Verbatim	Aspek/Tema
1	EN	: Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat siang Ustadz kami mahasiswa semester 3 dari Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, jadi kami disini sedang melaksanakan tugas mata kuliah Psikologi Agama yang telah diberikan oleh dosen kami yaitu penelitian yang berjudul makna psikologis di balik perilaku santri dalam meminum air yang telah diminum kiai sebagai simbol keberkahan. Kami disini untuk mewawancara atau menggali informasi mengenai praktik ini kepada ustaz, baik langsung saja kita mulai ya ustaz untuk mempersingkat waktunya.	
5	R	: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh, iya silakan dimulai.	
10	EN	(Sembari mempersilakan dan tersenyum)	
15	R	: Maaf sebelumnya Ustadz kami izin merekam dan mendokumentasikan wawancara hari ini ya : Oh iya boleh, silahkan	

20	EN	: Langsung saja Ustadz untuk pertanyaan pertama, mengapa santri meminta air minum dari kiai?		
25	R	: Itu bukan meminta air minum kiai tetapi meminta keberkahan daripada sang Guru Karena pada dasarnya seorang guru itu adalah orang yang memimpin si anak santri tadi, ketika si Santri sudah percaya atau sudah yakin dengan apa yang dilakukan oleh gurunya maka pasti dalam dirinya meyakini bahwasanya si Guru itu bisa menjadi perantara untuk kesembuhan orang tuanya. Contohnya itu banyak para santri ketika keluarganya ataupun dirinya sakit yang meminta doa kepada gurunya melalui air air itu dibawa lalu didoakan oleh sang Kiai atau guru sehingga mendapatkan keberkahan, biasanya seperti itu nah itu juga yang kami alami dan para santri alami.		
30	EN	: Oh begitu ya Ustadz, jadi itu bukan hanya meminta air minum kiai ya tetapi meminta keberkahan dari sang Guru atau kiai gitu ya ustaz		
35	R	: Iya betul, seperti itu	Positive Coping	Religious
40	EN	: Baik Ustadz kita lanjut ke pertanyaan kedua ya, mengapa Anda percaya (atau tidak percaya) bahwa air tersebut membawa keberkahan?	(15-240)	
45	R	: Karena apa yang kami alami apa yang kamu lihat daripada sosok guru kami atau kyai kamu itu melebihi pada manusia umumnya kalau manusia pada umumnya mereka suka berbuat onar, mereka suka berbuat hal-hal yang dzolim, mereka suka marah dan hal yang lain-lain tidak seperti orang yang sabar, tawadhu dan rendah hati adalah orang yang berilmu, ilmunya sudah kami percaya bahwasanya beliau itu memang orang yang berilmu buktinya dia bisa mendirikan sebuah pondok pesantren bahkan tidak beliau bayar atau tidak beliau minta, tetapi mereka datang ketika mereka membutuhkan penjelasan ataupun ilmu daripada beliau itulah mengapa kami percaya bahwasanya beliau itu bisa menjadi wasilah daripada kesembuhan ataupun perantara doa kami agar tersampaikan kepada Allah.		
50		(Menatap ke atas sejenak sembari menjelaskan)		
55				

60	EN	: Oh karena mereka melihat sendiri gurunya itu orangnya alim, sabar, rendah hati dan ilmunya mantap ya Ustadz. Jadi dari situ muncul rasa percaya kalau doa beliau manjur.	
	R	: Iyaa (Sembari tersenyum)	
65	EN	: Pertanyaan selanjutnya ya ustaz, siapa yang biasanya melakukan praktik ini (apakah hanya santri tertentu atau semua santri)?	
70	R	: Kalau menurut jawaban saya pribadi dan menurut pengalaman saya itu kebanyakan hanya santri-santri tertentu maksudnya gimana, maksudnya pada zaman sekarang ada banyak sudah pondok pesantren yang berbasis modern kalau untuk pondok pesantren yang berbasis modern maka adat yang seperti ini kebiasaan yang seperti ini perminta air ataupun meminta doa berkah kepada kyai atau kepada sang Guru itu jarang adanya tapi kalau untuk pondok pesantren ataupun pesantren yang masih berbuat salah maka saya berani mengatakan itu pasti banyak hal-hal seperti ini dilakukan karena mereka mempercayai bahwasanya gurunya itu bisa menjadi perantara atau wasilah tersampainya doa mereka, karena mereka percaya perkataan sayyidina Ali yang berkata aku akan melakukan apapun kepada orang yang bisa mengajari atau buruk saja yang berguna atau dalam kitab yang kamu pelajari, yang berbunyi bukan alamat ke harapan Kita barang siapa yang mengajari itu ketemu huruf saja yang bermanfaat bagi tubuh di dunia, maka dia ada adalah orang tuaku di dunia bicara lagi enggak masalah orang anak terhadap seorang terhadap kedua orang tua pasti akan mendengar lagu dan juga mentaati itulah yang kami lakukan kepada guru kami, bedanya orang tua dengan guru adalah orang tua itu yang biologi sedangkan guru yang secara rohani, yang membimbing rohani kita, kalau orang tua itu yang membimbing kedudukan dunia ini.	
75			
80			
85			
90			
95	EN	: Oke baik Ustadz, pertanyaan selanjutnya yaitu kapan biasanya praktik meminta air minum dari kyai	

100	R	dilakukan (momen khusus, setelah ngaji, atau setiap saat)?	
105		<p>R : Tidak setiap saat ada waktu-waktu tertentu, contoh ketika keluarga kita sakit atau ketika kita mendapati masalah atau musibah bahkan yang sering saya lihat ataupun pengalaman yang saya ketahui bahwasanya banyak itu yang terjadi orang-orang berpendidikan hebat yang sarjana S1 S2 yang ingin melamar kerja ataupun ingin menjadi seorang DPR dan lain-lain bahkan masuk tentara tuh Mereka banyak mendatangi seorang Dia meminta doa agar apa agar dimudahkan dan dilancarkan dan alhasil kebanyakan itu yang terbukti terbukti kalau tidak percaya boleh diperhatikan ketika zaman-zaman atau waktu-waktu mendekati pencoblosan DPR ataupun gubernur dan yang lain-lain pasti mereka itu mengandeng ataupun mencari para kyai di daerah tersebut agar apa agar mereka mendapatkan dukungan dari masyarakat yang bakal yang kedua agar mereka mendapatkan dukungan dari pusat yaitu zaman dari Allah karena apa Karena para kyai itu doanya dijaga oleh Allah kenapa karena mereka orang-orang alim karena mereka orang-orang yang berilmu makanya kebanyakan orang itu meminta kepada seorang kiai atau guru itu sesuai dengan kebutuhan ada yang ketika sakit keluarganya atau dirinya ada yang ketika membutuhkan saja bahkan bukan hanya kyai santri itu terkadang diminta akan doa oleh para orang-orang banyak orang-orang yang datang kepada pesantren kami hanya untuk meminta doa oleh santri kapan kenapa karena keluarganya sakit karena anaknya mau masuk sekolah ini atau anaknya mau masuk ikut banyak yang kami alami dan mereka memberikan hadiah kepada kami karena kami mendoakan Mereka atau keluarga mereka itu yang terjadi di zaman sekarang.</p>	
110	EN	: Sejak kapan Ustadz mulai mengenal dan ikut dalam praktik ini?	
115			
120			
125			
130			
135			
140	R	: Saya mengenal praktik ini sejak saya belajar mengaji alquran, sejak saya belajar memahami arti dari pada sudut seorang santri. Sebelum saya menjadi seorang santri saya sudah mulai memahami itu, karena saya sudah belajar dengan seorang guru	

145		yang beliau itu lulusan pondok pesantren jadi saya sudah diajarkan seperti itu tapi dulu itu belum seberapa karena apa namanya beliau itu masih mengajarkan hal-hal yang umum dulu tidak lebih mendasar sedangkan ketika saya sudah memasuki pondok pesantren di situ saya lebih melihat dengan jelas keadaan-keadaan yang tidak saya temui ketika saya belajar dengan guru saya tadi sebelum Saya nonton itu tidak saya temui yang ada di pondok pesantren apa itu seperti ketika guru mengajar itu kami menyiapkan air minum untuk beliau kadang ketika air dan ketika beliau selesai mengajar dan air minum yang beliau yang kami siapkan untuk beliau itu masih tersisa maka kami para santri ingin meminta keberkahan daripada beli tahu agar menjadi santri yang bermanfaat agar menjadi santri yang bisa mengamalkan ilmunya agar bisa menjadi santri yang taat agar kami biasanya itu meminum air daripada guru kami itu yang kami alami dan yang saya temui di kalangan pesantren.
150		(Menarik napas panjang sambil mengingat masa lalu)
155		
160		
165	EN	: Praktik ini biasanya dilakukan dimana ya Ustadz?
170	R	: Praktik ini dilakukan tidak tertentu, tidak harus di pesantren tetapi di mana di situ tempat ataupun di mana di situ ada kegiatan yang bersifat Islamiyah, contoh majlis taklim ataupun pengajian-pengajian ada seorang guru yang sudah terkenal ke alimannya keilmuannya maka pasti akan terjadi hal-hal yang seperti di atas tadi meminta doa membawa air minum sebagai perantara lewat doa tadi atau meminta atau bersalaman kepada si guru atau kepada si kiai tadi karena apa Karena nabi pernah mengatakan barang siapa yang bersentuhan kulitnya denganku maka akan masuk surga bersama dan barangsiapa yang bergantungan kulitnya dengan orang yang pernah bekerja dengan kulit ku maka dia akan langsung sudah bersama makanya banyak para santri ini yang itu ingin berebut salaman dengan guru atau dengan seorang ulama yang sudah terkenal keilmuannya dan keadilan itu dimanapun pasti akan terjadi.
175		
180		
185	EN	: Oh begitu ya Ustadz, terus gimana ya Ustadz proses santri meminta air minum itu kepada kyai?

	R	: Ya kalau itu ketika mereka sedang membutuhkan doa atau sedang dalam masalah kesulitan entah itu butuh aja ataupun ada keluarga yang sakit dan caranya yaitu menemui sang guru menemui sang guru lalu mengatakan apa yang ada harganya dia mengatakan guru saya ada ini ini atau guru warga Saya lagi sakit dan yang lain dan sebagainya maka dia lalu menyodorkan sebuah air minum berkata kepada gurunya mohon didoakan agar keluarga saya cepat tenang atau pohon juga apa yang kami ajarkan agar doa kepada manusia katanya muslim beriman kepada Allah kepada manusia itu bukan kepada manusia tetapi dijadikan sebagai wasilah atau perantara karena secara logika gini apakah kita sudah yakin dengan diri kita dengan amal ibadah kita dengan tutur sahabat kita ketika kita berdoa Kita oleh Allah nah maka dari itu banyak orang-orang yang mempercayai ataupun memiliki kepercayaan bahwasanya seorang kiai seorang guru yang sudah terkenal tak halimahnya tak ilmunya maka pasti itu sudah banyak terjadi di kalangan masyarakat dan mazmur maksudnya apa terkenal apa yang terkenal ke tahan ataupun keajaiban daripada doa-doa guru.	
		(Dengan tersenyum)	
190	EN	: Ok baik Ustadz, pertanyaan terakhir yaitu bagaimana pengalaman pribadi Anda setelah meminum air berkah tersebut (misalnya merasa lebih tenang, sehat, percaya diri)?	
195	R	: Pengalaman pribadi saya setelah meminum air berkah tersebut misalnya merasa lebih tenang lebih sehat ataupun lebih percaya diri maka pengalaman kami pribadi apa yang kami alami ketika kami melakukan hal tersebut adalah ketenangan yang pertama akan mendapati mendapati ketenangan ketika kami menerima masalah yaitu ketenangan duniawi ataupun ketenangan rohani karena pesantren kami jauh daripada orang tua kami hanya bisa meminta doa kepada Allah dan meminta doa secara perantara guru-guru kami dan alhamdulillah saya pribadi pun juga sudah pernah melakukan hal tersebut yang saya alami adalah paling sering saya dapat adalah ketenangan ketenangan kegembiraan yang datang ketika syukur	
200			
205			
210			
215			
220			
225			
230			

235		<p>dan meminta doa ataupun meminta pencerahan daripada guru saya itu gelisah gundah gulana hati saya karena banyaknya masalah ketika saja mengandung dengan beliau meminta doa dengan beliau mendapat jalan kepada beliau kegelisahan tadi menjadi hilang dengan perlakan karena apa Karena pencerahan dan rasanya daripada guru kami tadi.</p>	
240	EN	: Baik Ustadz, mungkin itu saja yang bisa sampaikan dalam wawancara ini, mohon maaf apabila ada kesalahan kata, terimakasih Ustadz sudah menyempatkan waktu untuk menjadi subjek penelitian ini.	
245	R	: Sama-sama	
250		(Saling bertukar senyum)	

Lampiran Verbatim Wawancara Kedua

Nama interviewee : ME, MP, S, K, A, Y

Tanggal : 20 November 2025

Tempat : Pondok Pesantren Darunur Almoustafa (DNA)

Waktu : 11.30-12.20 WIB

Durasi : 50 Menit

Pewawancara : DF, EN, NS, LN

Baris	Verbatim		Aspek/Tema
1	EN	: Assamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat siang adek-adek dari Ponpes DNA kami mahasiswa semester 3 dari Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, jadi kami disini sedang melaksanakan tugas mata kuliah Psikologi Agama yang telah diberikan oleh dosen kami yaitu penelitian yang berjudul makna psikologis di balik perilaku santri dalam meminum air yang telah diminum kiai sebagai simbol keberkahan. Kami disini untuk mewawancara atau menggali informasi mengenai praktik ini, baik langsung saja kita mulai ya ustaz untuk mempersingkat waktunya.	
5	ME	: Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh, iya silakan mbak.	
10		(Dengan tersenyum)	
15	EN	: Sebelumnya kami izin merekam dan mengambil dokumentasi ya	

20	ME	: Ohiya silakan mbak		
	EN	: Oke langsung saja kita mulai ya wawancaranya, pertanyaan pertama yaitu gimana si perasaan kamu setelah meminum air tersebut?		
25	ME	: Setelah meminum air tersebut, saya merasa senang, nyaman, dan batin saya menjadi lebih tenang.		
	EN	: Oh gitu yaa, jadi setelah minum air itu kamu merasa jadi lebih tenang ya, selain tenang apakah timbul rasa lain contohnya seperti rasa syukur?	Positive Coping	Religious
30	ME	: Ya. Saya merasa lebih tenang dan bersyukur karena, menurut kiai, santri yang meminum air bekas kiai diyakini memperoleh aliran ilmu dan keberkahan.	(20-65)	
		(Sembari menatap lurus kedepan dan tersenyum)		
35	LN	: Iya aku paham, jadi rasa tenang dan syukurnya muncul karena kamu percaya dengan penjelasan kiai ya. Kayak ada keyakinan tersendiri kalau itu membawa keberkahan buat belajar kamu.		
	ME	: Iya mbak		
40	LN	: Baik, pertanyaan selanjutnya menurut kamu, apakah penggunaan air berkah ini lebih bermakna sebagai tradisi budaya, aspek spiritual, atau keduanya?		
	MP	: Menurut saya, praktik ini bermakna sebagai tradisi sekaligus spiritual. Sebagai tradisi, praktik ini diwariskan secara turun-temurun. Secara		

45	LN	<p>spiritual, santri meyakini adanya keberkahan yang mendukung proses pembelajaran.</p> <p>: Oh jadi menurut kamu dua-duanya ya, tradisi dan spiritual. Masuk akal sih, karena di pesantren memang banyak amalan yang jadi gabungan antara budaya yang diwariskan sama keyakinan spiritual, Makna spiritual apa yang paling Anda rasakan dari tindakan meminum air berkah tersebut?</p>
50	MP	<p>: Makna spiritual yang saya rasakan adalah harapan memperoleh keberkahan dari kiai sehingga ilmu yang diajarkan lebih mudah diserap dan dipahami.</p>
55	DF	<p>: Iyaa, jadi kamu lebih merasa kayak dapat dorongan biar ilmunya gampang masuk ya. Kayak nambah motivasi juga gitu ya biar belajarnya lancar. Pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana pandangan Anda tentang santri yang kurang percaya terhadap penggunaan air berkah dari kiai?</p>
60	S	<p>: Menurut saya, hal tersebut terjadi karena santri tersebut belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap amalan tersebut. Saya sendiri sebelumnya pernah merasa bingung, namun seiring waktu mulai memahami dan meyakininya.</p> <p>(Melihat ke arah atas sejenak)</p>
65	DF	<p>: Ohh kamu juga dulu sempat bingung ya, tapi lama-lama jadi paham ya, jadi menurut pandangan kamu</p>
70		

75	S	bagaimana ketika ada pihak yang menilai praktik ini sebagai ajaran yang tidak benar? : Saya merasa tidak senang apabila praktik ini dianggap sebagai ajaran yang tidak benar.	
80	DF	: Iyaa, pasti agak nggak enak ya dengarnya. Apalagi kalau menurut kamu sendiri ini hal yang baik dan biasa dilakukan di pesantren. Oke kita ke pertanyaan selanjutnya ya yaitu bagaimana perasaan Anda ketika mendengar ada orang yang mengatakan bahwa praktik ini tidak sesuai ajaran agama?	
85	K	: Saya merasa sedikit sedih karena bagi sebagian orang praktik ini memiliki makna spiritual. Meskipun demikian, saya tetap menghormati perbedaan pandangan tersebut. (Dengan raut muka sedih)	
90	NS	: Oh jadi kamu sedih tapi tetap menghargai pendapat orang lain ya. Bagus sih, berarti kamu bisa memahami bahwa nggak semua orang punya pandangan yang sama, kalau ada seseorang menilai praktik meminum air bekas kiai sebagai ajaran yang tidak sesuai ketentuan agama?	Negative Religious Coping (70-115)
95	Y	: Saya kurang setuju karena praktik ini merupakan adat santri yang telah berlangsung lama. Saya biasanya memberikan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman.	
	NS	: Iyaa, jadi kamu lebih memilih menjelaskan dulu biar orang nggak salah paham ya. Pertanyaan selanjutnya	

100	A	yaitu pernahkah Anda mengalami konflik batin atau keraguan terkait keyakinan terhadap penggunaan air berkah ini? : Tidak, saya tidak pernah mengalami konflik batin mengenai hal tersebut. (Dengan tersenyum)	
105	NS	: Oh jadi kamu dari awal memang sudah yakin ya. Nggak ada rasa ragu atau bingung gitu. Oke, berarti kamu memang sudah mantap dengan keyakinan itu. Oke kita ke pertanyaan terakhir ya apakah kamu pernah merasakan ketidakyakinan mengenai manfaat atau tujuan dari praktik ini?	
115	A	: Ya, saya pernah merasa kurang yakin dan mempertanyakan manfaatnya, namun seiring waktu saya menjadi lebih memahami dan meyakini praktik tersebut.	
120	NS	: Oh jadi awalnya sempat ragu juga ya. Baik, mungkin itu saja yang bisa sampaikan dalam wawancara ini, mohon maaf apabila ada kesalahan kata, terimakasih ya sudah menyempatkan waktu untuk menjadi subjek penelitian ini.	
125	A	: Iya sama sama mbak. (Saling bertukar senyum)	

Dokumentasi



Lampiran Administrasi Surat Izin :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus Jakabaring: Jl. Pangeran Ratu No.475 Kel. Lima Ulu Kec. Jakabaring Palembang 30452
WhatsApp: 0812-7903-2017 website: www.psikologi.radenfatah.ac.id



Nomor : B-1929/Un.09/IX/PP.09/10/2025
Lamp : 1 (satu) Eks
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Palembang, 28 Oktober 2025

Kepada Yth.

di
tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sehubungan dengan proses penguatan dan pembelajaran mahasiswa Psikologi, maka kami mengajukan permohonan izin Penelitian, sebagai tugas Mata Kuliah Psikologi Agama Terhitung waktu penelitian 29 Oktober 2025 s/d selesai. Dengan ini kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan waktu yang dibutuhkan Mahasiswa/l tersebut di bawah ini:

No	Nama	NIM	Semester
1	Dinda Fitri Aulia	24041460250	3
2	Elisa Nouvelia	24041460251	3
3	Nyimas Salwa Nadia Nadin	24041460252	3
4	Luthfiyah Nursyifa	24041460264	3

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I



Ema Yudiani

Tembusan:

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang (sebagai laporan);
2. Kaprodi Psikologi Islam Fakultas Psikologi;
3. Arsip.



Dokumen ini telah ditanda tangan secara elektronik.
Token : beto9KeH

Lampiran Administrasi Surat Balasan Tempat Penelitian :



**PONDOK PESANTREN DARUNUR AL MUSTHAF
PENDIDIKAN KESETARAAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
TERAKREDITASI "B"**

Sekretariat: Jl. Tanjung Harapan Komplek DPRD No III Kel. Bukit Sangkal Kec. Kalidoni Palembang
NSPP: 510016710026; NPSN: 69987203; Email: info@darunuralmusthafa.com
Website: darunurmousthafa.ponpes.id; Hp/Wa: 0821-7776-9971 / 0812-7969-2005

Nomor : 004/PP-DNA/XI/2025
Lampiran : -
Perihal : Surat Izin Penelitian

15 November 2025

Kepada Yth.
Wakil Dekan I Fakultas Psikologi
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Berdasarkan surat Wakil Dekan I Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang, Nomor: B-1929/Un.09/IX/PP.09/10/2025 tanggal 28 Oktober 2025 perihal seperti tersebut pada pokok surat, maka kami memberikan izin kepada mahasiswa/i berikut ini:

No	Nama	NIM	Semester
1	Dinda Fitri Aulia	24041460250	3
2	Elisa Nouvelia	24041460251	3
3	Nyimas Salwa Nadia Nadin	24041460252	3
4	Luthfiyah Nursyifa	24041460264	3

Untuk melakukan penelitian dan pengambilan data di Pondok Pesantren Darunur Al Musthafa Palembang guna keperluan proses penguatan dan pembelajaran mahasiswa/i Psikologi.

Sebagai bagian dari kerja sama akademik, hasil penelitian tersebut juga kami minta untuk diserahkan kepada pihak Pondok Pesantren Darunur Al Musthafa Palembang sebagai arsip dan bahan dokumentasi lembaga.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

